



KONSTRUKSI PEMBERITAAN *BACKPACK JOURNALIST* DI MEDIA SOSIAL

Sisca T. Gurning

Akademi Televisi Indonesia (ATVI)

sisca.gurning@atvi.ac.id

Article Info

Article history:

Received 12 Februari 2022

Accepted 5 Maret 2022

Published 1 April 2022

Keyword:

*Backpack Journalist,
Konstruksi Media, Media
Sosial*

Abstract

The development of internet technology opens up opportunities for the development of citizen journalism. This study discusses how the construction of news of the backpack journalist "Expedition Indonesia Biru" on social media. The purpose of this study is to find out the construction of news carried out by citizen journalists with the concept of the blue Indonesian expedition of backpack journalist in their documentary film on the YouTube channel. The research method used is the semiotic analysis of Roland Barthes. The results of the research show that there is news construction by backpack journalists against the feud of the Samin people and the cement factory. It is unavoidable that the news is only seen from one point of view of the Samin people, so that the reporting is not balanced. There is denial of journalistic ideology, where a journalist must be disciplined in verifying, comprehensively, proportionally, and maintain independence from news sources. This element of journalism cannot be carried out by backpack journalists because they do not represent certain media institutions.

Perkembangan teknologi internet membuka peluang bagi berkembangnya jurnalisme warga. Penelitian ini membahas tentang bagaimana konstruksi pemberitaan backpack journalist "Ekspedisi Indonesia Biru" di media sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi pemberitaan yang dilakukan jurnalis warga dengan konsep backpack journalist ekspedisi Indonesia biru dalam film dokumenter mereka di kanal YouTube. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan adanya konstruksi pemberitaan oleh backpack journalist terhadap perseteruan orang Samin dan pabrik semen. Tidak bisa dihindari pemberitaan hanya dilihat dari satu sudut pandang orang Samin, sehingga pemberitaan tidak berimbang. Ada penyangkalan terhadap ideologi jurnalistik, dimana seorang jurnalis harus disiplin dalam melakukan verifikasi, komprehensif, proposional, dan menjaga independensi terhadap sumber berita. Elemen jurnalisme ini tidak bisa dilakukan oleh backpack journalist karena mereka tidak merepresentasikan institusi media tertentu.

Copyright © 2022 *Jurnal Ilmu Komunikasi*. All rights reserved.

Editorial Office:

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya.

Jl. Ahmad Yani 117 Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.

Email: jurnalilkom@uinsby.ac.id

Pendahuluan

Pemberitaan ekonomi yang cenderung mengeksploitasi sumber daya alam berakibat rusaknya lingkungan, kurang mendapat ruang di media *mainstream*. Ketika jatuh korban akibat konflik fisik, baru mendapat perhatian. Kepentingan pemilik media yang juga pemilik usaha membuat media *mainstream* cenderung menghasilkan berita lebih loyal kepada pemilik media.

Perkembangan teknologi internet, menjadikan ruang pemberitaan semakin terbuka lebar bagi siapa saja untuk mengabarkan berita. Karakteristik kehadiran media baru pun mempengaruhi dan mengubah peta konsep jurnalisisme yang telah memasuki dunia *online* sejak tahun 2000-an, dan melahirkan konsep Jurnalis Warga (*citizen journalist*). Kelahiran *citizen journalist* salah satunya karena media arus utama (*mainstream*) mengalami kelunturan idealisme sehingga masyarakat mengalami kekecewaan. Media telah menjadi industri sehingga punya kepentingan ekonomi.¹

Citizen journalist merupakan fenomena yang menciptakan konsep lain dari jurnalisisme, yaitu sebuah kegiatan jurnalistik yang membawa semua peralatan liputannya, seperti kamera, laptop dan perangkat audio dalam satu tas ransel atau *backpack journalism* (jurnalisisme ransel). Kemajuan teknologi perangkat penyiaran

seperti kamera dan alat pendukung lainnya, semakin sederhana dan kecil, sehingga *citizen journalist* bisa memanfaatkannya untuk proses *backpack journalism*.

Video journalism atau *Solo Journalist* pertama kali muncul pada tahun 1994 di *United Kingdom* di sebuah perusahaan televisi kabel. Berawal karena alasan untuk meminimalkan biaya liputan ke lapangan, sehingga berimplikasi terhadap kru yang meliput ke lapangan. Personil yang bertugas meliput berita ke lapangan bisa dilakukan seorang diri. Holmes² menyatakan, “*Its backers, among them Sir David English, immediately realized the financial implications of doing journalism with new, small, lightweight cameras and set out to make ‘polished news at low cost’...*”⁴

Dengan demikian, media *YouTube* sebagai medium penyampaian konten berita, mendorong dua mantan jurnalis Dhandy Dwi Laksono dan Suparta Arz, melakukan Ekspedisi Indonesia Biru tahun 2015, berkeliling Indonesia dengan biaya sendiri selama satu tahun, dengan konsep *Backpack Journalist*. Menurut Dhandy Dwi Laksono,⁵ konsep *backpack journalism* ini mungkin dapat menjawab berbagai persoalan atau berita yang tidak mendapat tempat publikasi di media *mainstream*, seperti kebijakan publik, kekuatan modal, dan perubahan sosial yang memiliki dampak yang tidak selalu

¹ Agung Prabowo, *Media-Trik – Trik-Trik Media Menjaga Mo(d-r)alnya*, (Yogyakarta: Penerbit Aspikom & Buku Litera, 2015), 71.

² Holmes, David, Katie Stewart, dan Marie Dan Kinsey, *On the Road. Gathering Raw Material, Broadcast Journalism. A Critical Introduction*, (Routledge, 2009), 91.

³ Andrew Boyd, Peter Steward, Ray Alexander, *Broadcast Journalism Techniques of Radio and*

Television News, Fifth Edition, (New York & London: Focal Press 2001), 383.

⁴ Andrew Boyd, *Broadcast Journalism.....*, 383.

⁵ Dhandy Laksono, “Kritik Konglomerasi TV dengan Dokumenter.” Diakses 5 Januari 2022 <https://www.suara.com/wawancara/2016/02/15/070000/dandhy-laksono-kritik-konglomerasi-tv-dengan-dokumenter>

menyenangkan semua orang dan juga berdampak pada perusakan lingkungan.

Mereka mendokumentasikan dan mempublikasikan sejumlah isu yang kurang mendapat perhatian media *mainstream*, seperti aktivitas ekonomi masyarakat, keragaman hayati, kearifan budaya, isu energi, dan lingkungan hidup. Salah satunya adalah tentang Orang Samin di Jawa Tengah. Menurut mereka, aktivitas ekonomi Orang Samin di Rembang, Jawa Tengah, sesuai dengan konsep Ekonomi Biru, Gunter Pauli.

Gunter Pauli melihat masalah lingkungan dapat diatasi dengan mendesain pembangunan sesuai dengan ekosistem disekitarnya. Orang Samin memahami bahwa tanah dan udara adalah hak milik komunal, merupakan perwujudan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Ini sudah menjadi mitos secara turun temurun bagi mereka, bahwa tanah adalah harta yang berharga dan mulia.⁶

Fakta atau peristiwa yang diberitakan seorang wartawan atau jurnalis merupakan hasil konstruksi atas realitas dan bersifat subjektif. Seorang jurnalis merupakan agen konstruksi realitas sehingga seorang jurnalis dapat berperan sebagai pihak yang menjembatani keragaman subjektifitas pelaku sosial.⁷ Sehingga berita adalah realitas yang telah dikonstruksi melalui realitas objektif, realitas simbolik dan realitas subjektif. Menurut Kovach dan Rosenstiel,⁸ seorang praktisi jurnalisisme atau wartawan adalah sebagai pelaku

jurnalisisme, harus memenuhi standar mutu karena dipercaya mengemban tugas mulia dengan mengacu pada elemen-elemen jurnalisisme yang harus dipenuhi oleh seorang jurnalis.

Berdasarkan pendapat di atas, berita yang dihasilkan *Backpack Journalist* Ekspedisi Indonesia Biru dalam mempersiapkan fakta, menemukan fakta, membuat dan menekankan fakta yang didapati di lapangan menjadi sebuah tayangan video “Samin Vs Semen” adalah hasil penyusunan realitas–realitas berita hasil liputan di lapangan, bisa dilihat dari tanda dan makna pada teks *visual* dan teks *audio*.

Dalam video hasil liputan mereka, yaitu “Samin Vs Semen”, di *YouTube*, terdiri dari teks *visual* dan teks *audio*, yang bisa diamati melalui makna realitas berita yang ditampilkan di dalamnya melalui bahasa, konteks, gambar dan adegan. Video ini memuat sistem penandaan yang dapat dianalisis untuk menggali tanda-tanda pada teks *visual* dan teks *audio* yang dihasilkan, serta menggali tanda realitas berita ekonomi biru dengan mitos budaya yang menjadi ajaran atau kearifan lokal Orang Samin dari perspektif mitos jurnalisisme.

Kajian literatur khusus persoalan konstruksi realitas sosial, *backpack journalist (video journalist)*, semiotika Roland Barthes, mitos jurnalisisme. Dari hasil penelitian Bock,⁹ berjudul: “*You Really Truly, Have to ‘Be There’: Video*

⁶ Ita Aristia Sa’ida, “Kehidupan Masyarakat Suku Samin di Kabupaten Bojonegoro,” *Jurnal Geografi* 12, no. 1 (Juni 2015): 51-57.

⁷ Eriyanto, *Analisa Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: Penerbit LKiS Group, 2012), 12.

⁸ Bill Kovack, dan Tom Rosenstiel, *Elemen-elemen Jurnalisisme*, (Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 2004), 249.

⁹ Mary A. Bock, “You Really Truly, Have to ‘Be There’ Video Journalism as a Social and Material Construction,” *Journalism & Mass Communication Quarterly* 88, no. 44 (2011):

Journalism as a Social and Material Construction”, bahwa pemberitaan saat ini semakin beralih ke *video journalist* (video jurnalis) sebagai bentuk strategi di era konvergensi. Video jurnalis bisa disebut juga dengan *One man band journalist* atau *backpack journalist*. Proses pemberitaan yang dilakukan oleh satu orang, dari mengumpulkan, menulis, mengedit cerita video. Dengan dilakukannya seorang diri, sebenarnya ini sudah merepresentasikan adanya konstruksi sosial pada bahan liputan (material). Namun kesamaan yang penulis temukan penelitian ini yaitu mengupas konsep video jurnalis yang bisa disebut juga *Multimedia Journalist* (multimedia jurnalis), *Backpack Journalist* (jurnalis ransel) dan *Solo Journalist* (solo jurnalis).

Berita yang baik adalah ditulis berdasarkan fakta yang sesungguhnya. Namun peran sebuah media membentuk realitas sosial dan sebagai ruang publik, sering tidak mampu berperan sebagai pihak yang independen atau bebas. Media sering terlibat dalam usaha mengonstruksi realitas sosial dalam ruang publik.¹⁰ Penulis melihat ada kesamaan penelitian, tidak ada media yang terlepas dari upaya mengonstruksi realitas sosial pemberitaannya.

Dari hasil penelitian Mushaddig dan Zakiah,¹¹ bahwa Orang Samin tetap mempertahankan kearifan lokal dan ajaran leluhur dan mereka mengajak warga diluar komunitas mereka, warga Rembang,

supaya tidak memperjual belikan tanah mereka ke pihak pabrik semen. Kehadiran pabrik semen dipercaya akan merusak lingkungan atau keseimbangan alam. Perbedaan penelitian ini, membuat penulis menganalisis dengan menggunakan teori semiotika kode-kode televisi John Fiske.

Konstruksi Realitas Sosial

Berger dan Luckman, menjelaskan realitas sosial yang memisahkan pemahaman “kenyataan” dan “pengetahuan”. Realitas atau kenyataan dimaknai sebagai kualitas yang ada pada realitas-realitas, diterima mempunyai keberadaan (*being*) yang tidak tergantung pada kemauan diri sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) mempunyai karakter yang spesifik. Terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat, dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika tersebut berlangsung dalam proses dengan tiga momen simultan, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Eksternalisasi adalah penyesuaian diri manusia dengan sosial kultural mereka sebagai bentuk produk dunia manusia. Proses objektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Proses terakhir adalah internalisasi yaitu langkah manusia dalam mengidentifikasi diri dengan lembaga

705-718.

https://www.academia.edu/22652254/You_Really_Truly_Have_to_Be_There_Video_Journalism_as_a_Social_and_Material_Construction

¹⁰ Israwati Suryadi, “Peran Media Massa dalam Membentuk Realitas Sosial,” *Jurnal*

ACADEMICA 03, no. 02 (Oktober 2011): 634-646.

¹¹ Abdurrahman Mushaddig, dan Kiki Zakiah, “Perjuangan Masyarakat Rembang dalam Film Samin Vs Semen,” *Prosiding Jurnalistik*, 2, no. 1 ((Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung, 2016): 33-38.

sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.

Namun teori ini mendapat kritik karena Berger dan Luckman tidak memasukan media massa sebagai variable yang berpengaruh dalam konstruksi realitas sosial.¹² Dari kritik ini Bungin memunculkan teori baru, bahwa media massa menjadi sebuah variable yang penting dalam proses eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi. Pengaruh media massa melahirkan tiga terminologi baru yaitu eksternalisasi, subjektivikasi dan intersubjektif.¹³

Konstruksi realitas sosial bila ditempatkan ke konsep jurnalisme warga, menurut Nasrullah,¹⁴ bahwa berita yang dihasilkan adalah hasil kerja ‘*individual frame*’. Peristiwa yang ada di lapangan dikonstruksi berdasarkan pengertian dan hasil seleksi. Bila dilihat antara jurnalis di media tradisional dengan jurnalis warga terdapat perbedaan yang jelas yaitu konstruksi pada jurnalis warga terhadap realitas dilakukan secara independen, tidak keterlibatan birokrasi redaksi seperti yang terjadi pada institusi media tradisional.

Dalam penelitian ini, penulis menekankan pada konstruksi realitas media terhadap pemberitaan yang ditayangkan di media sosial *YouTube* oleh *Backpack Journalist* Ekspedisi Indonesia Biru. Hasil liputan *backpack journalist* yang berupa berita dalam bentuk *audio*

visual itu tidak terlepas dari hasil konstruksi berita para jurnalis dalam menyajikan realitas sosial atau fakta di lapangan ke dalam bentuk berita. Bagaimana pula mereka melakukan pemenuhan elemen-elemen jurnalisme Kovach dan Rosenstiel dalam memproduksi konten berita mereka di media sosial.

Backpack Journalist

Konsep *backpack journalist* memang belum terlalu populer, merupakan generasi baru jurnalis penyiaran. Konsep ini muncul selain karena perkembangan teknologi alat penyiaran yang semakin sederhana dan kecil, juga karena ketidakpuasan warga yang tidak puas membuat berita dalam bentuk teks saja. Ada keinginan dan kesukaan dalam meliput berita dengan menggunakan gambar.¹⁵ Menurut Lindekugel (1994) *Backpack journalist* bertugas merekam, melaporkan, menyuarakan dan mengedit hasil liputan, dilakukan sendiri tanpa bantuan asisten. Seorang *backpack journalist* harus dilatih bukan sebagai spesialis media tetapi adalah sosok yang generalis media.¹⁶

Menurut Dhandy Dwi Laksono dalam wawancara dengan penulis, *backpack journalist* menjadi metode alternatif yang memangkas penyanderaan jadi media partisipan karena tersandera dalam logika industri yang harus

¹² Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa, Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckman,* (Jakarta: Penerbit Prenadamedia Group, 2015), 15.

¹³ Dudi Sabil Iskandar, dan Rini Lestari, *Mitos Jurnalisme,* (Yogyakarta: Penerbit CV Andi Offset, 2016), 11.

¹⁴ Rulli Nasrullah, *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia),* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 50-51.

¹⁵ Andrew Boyd, Peter Steward, Ray Alexander, *Broadcast Journalism: Techniques of.....,* 383.

¹⁶ Charlie Gee, “Audience Preferences in Determining Quality News Production of Backpack Journalism,” *Electronic News* 13, no. 1(2019): 34-55. doi/10.1177/1931243118792003

menghasilkan keuntungan. Jurnalisme ini tidak memerlukan kantor besar, tim yang banyak sehingga tidak perlu biaya besar. Jurnalisme yang independen dengan ongkos sekecil-kecilnya dengan dampak (*impact*) yang sebesar-besarnya. Dapat dilihat bahwa pemberitaan *backpack journalist* dikonstruksi demi kepentingan masyarakat dan kepentingan umum karena mereka memposisikan dirinya tidak pada kepentingan pemilik modal atau untuk mendapat keuntungan kapital.

Dari uraian di atas, penulis memahami *Backpack Journalis* Ekspedisi Indonesia Biru adalah jurnalis warga (*citizen journalist*) yang melakukan ekspedisi keliling Indonesia selama setahun dengan menggunakan motor dan mengemas peralatan liputannya dalam ransel, adalah jurnalis warga yang melakukan pekerjaan jurnalistik secara profesional. Terlebih lagi, Dhandy Dwi Laksono dan Suparta Arz memiliki latar belakang dan pengalaman sebagai wartawan atau jurnalis profesional.

Sebagai seorang jurnalis, menurut Nurudin,¹⁷ selalu ada kaitannya dengan elemen jurnalisme. Menurut Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, ada 9 elemen jurnalisme yang layak dipegang oleh seorang jurnalis atau menjadi acuan standar mutu jurnalistik. Sembilan elemen-elemen jurnalisme Kovach dan Rosenstiel,¹⁸ tersebut, yaitu: *Pertama*, kewajiban jurnalisme adalah pada kebenaran. *Kedua*, loyalitas jurnalisme kepada warga. *Ketiga*, intisari jurnalisme adalah disiplin dalam

verifikasi. *Keempat*, para praktisinya harus menjaga independensi terhadap sumber berita. *Kelima*, jurnalisme harus berlaku sebagai pemantau kekuasaan. *Keenam*, jurnalisme harus menyediakan forum publik untuk kritik maupun dukungan warga. *Ketujuh*, jurnalisme harus berupaya membuat hal yang penting, menarik dan relevan. *Kedelapan*, jurnalisme harus menjaga agar berita komprehensif dan proporsional. *Kesembilan*, para praktisinya harus diperbolehkan mengikuti nurani mereka.

Mitos Orang Samin

Globalisasi juga berdampak pada kehidupan Orang Samin yang mengandalkan hidupnya dari alam sehingga mereka hanya bekerja sebagai petani dan setiap hari bekerja di sawah. Mitos yang menjadi ajaran mereka, sudah ada turun temurun dalam bentuk falsafah hidup kalau tanah dan air adalah sesuatu yang berharga dan mulia. Mereka harus menjaga lingkungan alam, sebagai wujud hubungan mereka dengan sang pencipta. Awalnya mereka tidak mengikuti aturan pemerintah, seperti harus memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) dan surat menikah. Sejak tahun 2013 masyarakat Samin diharuskan memiliki KTP, meski kolom agama dan golongan dibiarkan kosong.

Menurut Suprihatini,¹⁹ orang Samin bisa mengetahui informasi dunia luar karena di rumah mereka tersedia media televisi. Banyak juga dari mereka yang sudah memiliki transportasi seperti sepeda

¹⁷ Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 97.

¹⁸ Bill Kovack, dan Tom Rosenstiel, *Elemen-elemen Jurnalisme*, (Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 2004), 6.

¹⁹ Taufik Suprihatini, "Strategis Mempertahankan Kearifan Lokal Masyarakat Samin dalam Menghadapi Globalisasi," *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*, (Universitas Diponegoro Semarang, 2016): 245 – 250.

motor, penggunaan listrik, memasak dengan kompor gas dan memiliki telepon seluler. Meski beberapa benda adalah hasil pemberian dari aparat setempat. Sedangkan sepeda motor yang mereka miliki bukan digunakan untuk menunjukkan status sosial, tetapi lebih banyak digunakan untuk mengangkat hasil panen mereka.

Alasan mereka berkompromi mentaati aparat pemerintah (desa), karena salah satu ajaran leluhur mereka dilarangnya mereka untuk berkonflik, mencuri, iri hati, ingin tahu urusan orang lain. Orang Samin tidak mau bertengkar atau berkonflik dengan warga sekitar atau warga diluar wilayah mereka. Mereka menganggap semua orang adalah sama sama keturunan Nabi Adam, sehingga harus saling menghormati, menghargai dan menjaga kerukunan.

Menurut Pauli,²⁰ kearifan ajaran orang Samin sejalan dengan konsep ekonomi biru. Model ekonomi orang Samin ini memastikan bahwa ekosistem dapat mempertahankan jalur evolusi mereka. Semua orang bisa mendapat keuntungan dari alam yang terus menyediakan sumber dayanya, kreativitas, dan adaptasi.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma konstruktif dengan analisis Semiotika Roland Barthes. Paradigma ini menyatakan bahwa realitas itu ada dalam bentuk bermacam-macam

konstruksi mental, berdasarkan pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik dan tergantung pada orang yang melakukannya. Hal ini disebabkan karena realitas yang diamati oleh seseorang tidak bisa digeneralisasikan kepada semua orang seperti yang biasa dilakukan di kalangan positivis atau post positivis.²¹ Karena dasar filosofi ini, maka hubungan epistemologi antar pengamatan dan objek menurut penulis bersifat satu kesatuan, subjektif dan merupakan hasil perpaduan interaksi di antara keduanya. Oleh karena itu secara metodologis, paradigma konstruktivisme menerapkan metode *hermeneutics* dan *dialectics* dalam proses mencapai kebenaran.²²

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan teknik triangulasi, yakni suatu metode dengan mengecek keabsahan data dan temuan penelitian dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data. Menganalisis denotasi, konotasi dan mitos video “Samin Vs Semen”, dengan semiotika Roland Barthes, dari pengambilan gambar dari sebuah *shoot* atau ukuran gambar (*framing of the shot*).

Penelitian terhadap karya dari *Backpack Journalist* Ekspedisi Indonesia Biru di media sosial dilakukan melalui pengamatan dan objektivitas dari penulis. Pertama, guna menemukan suatu realitas *backpack journalist* mengonstruksi pemberitaan dan mendeskripsikan elemen-elemen struktural dalam peliputannya

²⁰ Gunter Pauli, *The Blue Economy: 10 Years, 100 Innovations, 1000 Jobs*, (Taos, New Mexico: Paradigma Publications, 2010), xx.

²¹ Benny H. Hoed, *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*, Edisi Ketiga, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 19.

²² Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif, Edisi Kedua, (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2006), 41-42.

dengan perspektif mitos jurnalisme. Kedua, menemukan penerapan prinsip-prinsip jurnalisme atau elemen-elemen jurnalisme Kovach dan Rosenstiel dalam pengemasan tanda-tanda baik verbal maupun visual melalui hasil karya mereka di video “Samin Vs Semen” terkait dengan isu ekonomi biru dalam bahasa (teks) dan gambar (visual).

Semiotika Roland Barthes

Menurut Fiske,²³ Semiotika Roland Barthes adalah gagasan tentang signifikasi dua tahap. Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda pada realitas eksternal. Denotasi adalah makna yang paling nyata dari tanda. Sedangkan konotasi merupakan istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan emosi atau perasaan pembaca, dan nilai-nilai dari kebudayaan mereka. Sedangkan konotasi memiliki makna subjektif atau paling tidak intersubjektif. Atau dengan kata lain, denotasi adalah apa yang tergambar pada sebuah objek berupa tanda, sedangkan konotasi adalah bagaimana mengambarkannya.²⁴

Menurut Barthes visual menyimpan berbagai informasi yang berguna di dalam penelitian. Bahan visual fotografi banyak jenisnya seperti foto, grafis, film, video, kartun, mikrofilm, slide dan sebagainya.

Bahan ini bermanfaat untuk mengungkapkan keterkaitan antara objek penelitian dengan peristiwa di masa silam atau saat ini. Bahan visual juga memiliki makna secara spesifik terhadap objek atau informan penelitian. Foto berita memang berbeda dengan tayangan konten audio visual. Namun dasar aspek aspek yang dikemukakan Barthes bisa menjawab fakta-fakta di balik realitas pada visual di berita televisi.²⁵ Untuk membedah film karya *backpack journalist* ini, penulis menggunakan unsur dasar pembuatan film dokumenter, terdiri dari: awal cerita (latar belakang/pengenalan), bagian tengah cerita (permasalahan/krisis dan konflik), bagian akhir cerita (kesimpulan/klimak/anti klimak). Ketiga bagian unsur dasar film tersebut merupakan rangkuman susunan *shot* gambar yang membentuk suatu adegan (*scene*). Kumpulan adegan (*scene*) merupakan bagian dari suatu sekuens atau induk cerita per bagian (*sequence*).²⁶

Penulis akan menganalisis video “Samin Vs Semen”, dari makna denotasi dan kotonasinya guna melihat makna ajaran orang Samin dan bagaimana realitas kehadiran pabrik semen di daerah mereka. Hal ini bertujuan juga untuk melihat realitas bagaimana *Backpack Journalist* Ekspedisi Indonesia Biru telah mengonstruksi beritanya di dalam video “Samin Vs Semen”.

²³ Jhon Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Edisi Ketiga, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 143-144.

²⁴ Alex Sobur, *Analisa Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana Analisa Semiotika, dan Analisa Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 127-131.

²⁵ Syaiful Halim, *Postkomodifikasi Media. Analisis Media Televisi dengan Teori Kritis dan Culture Studies*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2013), 11.

²⁶ Andi Fachruddin, *Dasar-dasar Produksi Televisi. Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter dan Teknik Editing*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 148-150.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Tanda

Penulis melakukan observasi terhadap video ini dengan mengamati makna denotasi, konotasi dan mitos, baik pada teks dan visual dengan cermat di setiap bagian pada tanda-tanda terhadap *scene* (adegan) yang ada pada video yang berdurasi 39 menit 25 detik. Dibagi ke dalam 8 adegan (*scene*), dan setiap *scene* terdapat rangkain adegan, yaitu *scene* pertama, yaitu: *Opening*, *scene* kedua, yaitu: Demonstrasi warga, *scene* ketiga, yaitu: Warga Pro dan Anti Semen, *scene* keempat, yaitu: Komunitas orang Samin, *scene* kelima, yaitu: Demo ibu-ibu di Rembang, *scene* keenam, yaitu: Kedatangan artis.



Adegan 1 : Opening



Adegan 2: Demonstrasi Warga



Adegan 3: Warga Pro dan Anti Semen



Adegan 4: Komunitas Orang Samin



Adegan 5: Demo Ibu-ibu di Rembang



Adegan 6: Kedatangan Artis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, makna denotasi, konotasi dan mitos dari hasil karya jurnalistik *Backpack Journalist* Ekspedisi Indonesia Biru dalam video *Samin Vs Semen*, yaitu: tergambaran Orang Samin berseteru dengan Pabrik Semen di daerah Pati dan Rembang adalah orang Samin yang menganut ajaran leluhur. Mereka harus bekerja sebagai petani dan pantang berdagang. Konflik yang digambarkan orang Samin harus menghadapi akibat pembangunan pabrik semen yang akan mengancam tanah dan lahan pertanian, juga mata air yang menjadi sumber pengairan lahan persawahan dan kebutuhan sehari-hari.

Sejak dari awal *Backpack Journalist* Ekspedisi Indonesia Biru mengalami

keterbatasan untuk melakukan peliputan *cover both side* (berimbang) atau melakukan verifikasi. *Backpack Journalist* Ekspedisi Indonesia Biru gagal menggambarkan berita yang berimbang atau proposional, sehingga di awal video ada pengakuan kalau video ini hanya menggambarkan berita dari satu sudut pandang orang Samin saja. Konfirmasi informasi dari pihak Pabrik Semen tidak terlihat dalam video ini. Penggambaran yang terjadi dari *Scene Opening* hingga *Closing* menguatkan pengakuan di awal kalau video Samin Vs Semen hanya diberitakan dari sisi orang Samin. Hal itu tergambar pula pada *scene opening* di *time code* 02:24:16 - *Time Out* 04:07:10, dengan jelas *backpack journalist* mengaku dari awal keberpihakannya, tidak imbang memberitakan, dengan menyatakan secara teks bahwa film ini hanya mengambil “SATU” menggunakan huruf kapital memberi makna penegasan, dari sudut pandang orang-orang Samin.

Video ini menjadi bermakna bahwa kebebasan ekspresi warga dalam mengemas pemberitaan yang bisa mereka publikasikan dengan bebasnya melalui media sosial, *YouTube*. Namun, dalam konteks penelitian ini, personal yang mengusung konsep *backpack journalist* dilakukan oleh seorang jurnalis profesional karena memiliki pengalaman dalam dunia jurnalistik dan mereka seharusnya memahami dan mengetahui etika dan prinsip-prinsip jurnalisisme. Memang ada usaha untuk membuat berita yang proposional dengan berusaha melakukan

verifikasi ke pihak pabrik semen, namun karena adanya keterbatasan bahwa mereka tidak mewakili sebuah lembaga media. Keberpihakan pun tak terelakan lagi. Sehingga jurnalisisme yang diusung dalam peliputan mereka bukan sebuah konsep yang ideal.

Analisis Konstruksi Realitas Sosial

Proses eksternalisasi orang Samin menurut Endrayadi,²⁷ mereka telah beradaptasi dengan lingkungan dan aturan, namun mereka tetap memegang teguh ajaran leluhur. Menghargai alam dan harus melestarikannya. Orang Samin memandang bahwa hubungan dengan sesama dan alam adalah bentuk hubungan mereka dengan Sang Pencipta. Mereka hanya bekerja sebagai petani dan menolak menggunakan teknologi atau peradaban. Selama ini mereka tidak mengikuti sekolah formal. Agama yang mereka anut adalah Agama Adam, yang mengajarkan hubungan baik dengan sesama, berusaha tidak membuat konflik dengan warga sekitar, karena mereka percaya semua manusia adalah keturunan Nabi Adam.²⁸

Proses tahap ke dua yaitu objektivasi orang Samin. Mereka berusaha untuk melakukan interaksi atau menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitarnya yaitu dunia sosio-kultural mereka. Dalam tahap ini, realitas sosial orang Samin berada di luar diri manusia sehingga menjadi realitas objektif dan akhirnya membentuk jaringan intersubjektif dengan proses pelebagaan atau terjadi proses institusional. Hal ini yang membuat orang Samin tidak bisa

²⁷ Eko Crys Endrayadi, “Perjuangan Identitas Komunitas Sedulur Sikep di Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah,” *Disertasi*, (Program

Pascasarjana Universitas Udayana Bali: 2013): 14.

²⁸ Taufik Suprihatini, “Strategis Mempertahankan Kearifan....”, 245-250.

menolak ketika mereka diharuskan memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) oleh Pemerintah Daerah sehingga mereka terdata sebagai Warga Negara Indonesia. Begitu pula, orang Samin sudah mulai menggunakan teknologi seperti memiliki kendaraan roda dua atau menggunakan *smarthphone*.

Lalu proses internalisasi orang Samin adalah proses sosial sebagai bentuk identifikasi dalam dunia sosio-kultural. Orang Samin sudah mengidentifikasi diri mereka dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana mereka menjadi anggotanya. Dalam proses internalisasi inilah orang Samin mengambil peran dalam persoalan pembangunan pabrik semen bersama warga lainnya. Orang Samin bergaul dengan warga sekitar karena mereka berada pada sebuah lingkungan yang sama. Mau tidak mau mereka akhirnya mengikuti kebiasaan yang dilakukan masyarakat pada umumnya. Terlebih lagi dengan adanya permasalahan yang dihadapi bersama dengan warga di daerah Kendeng, yang sama-sama menolak keberadaan pabrik semen.

Proses dialektika sosial dengan *Backpack Journalist* Ekspedisi Indonesia Biru secara terstruktur terlepas dari kepentingan lainnya, karena mereka melakukan peliputan tidak dibiayai sebuah lembaga atau insitusi tertentu. Mereka berupaya melakukan peliputan dengan biaya sendiri dan tidak berorientasi pada keuntungan layaknya konsep *citizen journalist* (jurnalis warga).

Proses eksternalisasi *Backpack Journalist* Ekspedisi Indonesia Biru yaitu yang dilakukan oleh Dhandy Dwi Laksono

dan Suparta Arz yang berlatar belakang berpengalaman sebagai seorang jurnalis profesional. Hubungan dengan adaptasi secara eksternalisasi ketika mereka berada dalam lembaga media yang menjadikan mereka seorang jurnalis adalah tahap yang mendasar yang menentukan pola perilaku Dhandy Dwi Laksono dan Suparta Arz saat berinteraksi dengan produk-produk sosial masyarakat. Menjadi seorang jurnalis media penyiaran (*broadcasting*), adalah bagian penting *Backpack Journalist* Ekspedisi Indonesia Biru ketika mereka melihat dunia jurnalisme.

Proses sosial objektivasi *Backpack Journalist* Ekspedisi Indonesia Biru, berusaha melakukan interaksi dengan masyarakat sekitar setelah mereka melepaskan diri dari struktur lembaga media tempat mereka bekerja. Realitas sosial yang dialami yang terjadi di luar diri mereka sehingga menjadi realitas objektif yang membentuk jaringan intersubjektif dengan proses pelebagaan atau institusional. Cara pandang mereka melihat perkembangan media *mainstream* yang menjadi partisipan untuk kepentingan ekonomi dan politik, mendorong mereka mulai berinteraksi dan menyesuaikan diri dalam penyampaian berita ke masyarakat.

Keprihatinan pada proses realitas sosial persoalan pembangunan ekonomi global yang tidak menjaga ekosistem, lebih banyak melakukan perusakan lingkungan dengan melakukan eksploitasi alam secara besar-besaran. Dengan mengusung konsep ekonomi biru yang dipelopori oleh ilmuwan Belgia, Gunter Pauli, bahwa nilai-nilai ini telah berakar dalam kehidupan pada masyarakat di tanah air, Indonesia. Nilai-nilai itu diyakini mereka melekat

pada pranata sosial maupun adat dan kebiasaan bahkan dibungkus dalam tabu dan mitos.

Hingga pada proses internalisasi *Backpack Journalist* Ekspedisi Indonesia Biru, mereka bisa mengidentifikasi diri mereka dengan melakukan misi dengan nama Ekspedisi Indonesia Biru yang bertujuan untuk membuat narasi dan visual sebagai sumbangan pada ingatan kolektif bangsa dan menjadi pelajaran pada generasi baru dan mereka mengungsi sebagai seorang petugas media dan jurnalis dengan menyebut diri mereka *backpack journalist*. Proses ke tiga dialek itu memunculkan suatu konstruksi sosial *Backpack Journalist* Ekspedisi Indonesia Biru yang melatari dalam memproduksi berita dalam video Samin Vs Semen.

Analisis Konstruksi Pemberitaan

Peliputan soal orang Samin hanya diwakili oleh 2 tokoh yaitu Gunarti dan Gunretno, sebagai yang anti Semen. Dalam video lebih menggambarkan kedua tokoh tersebut yang turut membantu pergerakan warga Kendeng melawan Grup Indocement yang kembali masuk Pati di Kecamatan Kayen dan Tambakromo tetangga desa orang-orang Samin.

Dalam video tergambar pula penyangkalan terhadap mitos ajaran orang Samin yang menolak beradaptasi secara sosio kultural dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya, dan menolak peradapan dalam penggunaan teknologi. Namun dalam video tergambar mereka sudah memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP), menggunakan teknologi seperti telepon pintar (*smartphone*), menggunakan kendaraan bermotor dan listrik. Proses objektivasi dalam konstruksi realitas sosial

orang Samin telah melakukan interaksi dan penyesuaian diri dengan masyarakat sekitarnya dalam dunia sosio-kultural sehingga mereka tidak bisa menolak dan mengikuti proses pelembagaan.

Penekanan pemberitaan orang Samin dengan ekonomi birunya tidak terlalu ditonjolkan dalam video Samin Vs Semen. *Backpack Journalist* Ekspedisi Indonesia Biru mengonstruksi pemberitaan menjadi kontroversial dengan mengungsi pemberitaan pada persoalan konflik orang Samin berhadapan dengan perusahaan besar yaitu PT Semen Indonesia (Gresik) dan Grup Indocement.

Disamping itu, *Backpack Journalist* Ekspedisi Indonesia Biru memberitakan tentang persetujuan orang Samin dengan Pabrik Semen di Pati dan Rembang, Jawa Tengah adalah objektivitas yang dipengaruhi oleh nilai individu jurnalis. Tanda Mitos ajaran orang Samin menjadi dorongan kuat bagi *Backpack Journalist* Ekspedisi Indonesia Biru dalam mengonstruksi beritanya dengan mengambil satu sisi pemberitaan dari Orang Samin.

Backpack Journalist Ekspedisi Indonesia Biru mengonstruksi realitas yang dilihatnya, termasuk peliputan berita dalam Ekspedisi Indonesia Biru ini lepas dari ikatan struktur media yang mempengaruhi *backpack journalist* proses produksi beritanya mereka lakukan semuanya di lapangan. *Backpack journalist* telah mengabaikan prinsip dari elemen-elemen jurnalisisme Kovach dan Rosenstiel seperti tidak disiplin dalam melakukan verifikasi dan tidak menjaga agar berita komprehensif dan proposional. Video “Samin Vs Semen” bahwa seluruh

isi video kurang menggambarkan judul video.

Berdasarkan penelitian pada video Samin Vs Semen tergambar dari hasil penelitian adalah: Proses peliputan mereka menunjukkan adanya penyangkalan terhadap wacana mitos jurnalisme. Mereka tidak menjaga independensinya terhadap sumber berita yaitu adanya makna keberpihakan pada orang Samin.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan dalam penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, proses produksi pemberitaan oleh *Backpack journalist* Ekspedisi Indonesia Biru mengonstruksi pemberitaan orang Samin dengan penyangkalan terhadap mitos orang Samin dan mitos jurnalisme. *Kedua*, hasil pemaknaan denotasi, konotasi dan mitos dari hasil karya *Backpack Journalist* Ekspedisi Indonesia Biru melalui video Samin Vs Semen, tergambar orang Samin tetap kuat memegang ajaran leluhurnya, mereka tetap bekerja sebagai petani, pantang berdagang, tidak bersekolah di sekolah formal, melestarikan lingkungan alam dan dilarang berkonflik dengan warga sekitarnya. Tergambarkan pula Orang Samin sudah terbuka menerima inovasi dan perkembangan teknologi dengan digunakannya telepon pintar (*smartphone*), menggunakan kendaraan roda dua dan teknologi listrik.

Backpack Journalist Ekspedisi Indonesia Biru telah mengabaikan elemen-elemen jurnalisme Kovach dan Rosenstiel, seperti elemen disiplin dalam verifikasi, tidak independen, berita tidak komprehensif atau tidak proposional.

Mereka tidak mampu memberikan ruang bagi pihak pabrik Semen atau warga yang pro semen. Karena keterbatasan mereka sebagai jurnalis warga (*citizen journalist*) yang tidak mempresentasikan atau mewakili institusi atau lembaga media tertentu.

Walau demikian, video Samin Vs Semen ini diakui Dhandy memiliki dampak yang besar seperti yang dia inginkan. Menjadi bahan edukasi dan informasi warga yang tengah berkonflik dengan pabrik semen di Rembang, maupun masyarakat luas. Dhandy memberikan kebebasan untuk menonton maupun *download* video tersebut dari *channel YouTube* mereka.

Dari hasil penelitian ini maka penulis menyarankan beberapa hal, di antaranya : ajaran dan falsafah Orang Samin seharusnya menjadi pertimbangan bagi setiap orang untuk bisa lebih menghargai alam dan lingkungannya. Kehidupan mereka yang sederhana harus bekerja sebagai petani, dan tidak boleh mencari untung dari berdagang. Ketika tanah dan air mereka terancam, mereka tidak diperbolehkan berkonflik, akhirnya harus berseteru, guna mempertahankan kehidupan demi masa depan generasi mereka. Disamping itu dalam sebuah peliputan dengan konsep ini sebaiknya dilakukan oleh jurnalis profesional atau setidaknya warga yang sudah berpengalaman melakukan peliputan jurnalistik, dengan memberitakan secara berimbang.

Daftar Pustaka

Bock, Mary A. "You Really Truly, Have to 'Be There' Video Journalism as a Social and Material Construction."

- Journalism & Mass Communication Quarterly* 88, no. 44 (2011): 705-718.
https://www.academia.edu/22652254/You_Really_Truly_Have_to_Be_There_Video_Journalism_as_a_Social_and_Material_Construction
- Boyd, Andrew, Peter Steward, and Ray Alexander. *Broadcast Journalism Techniques of Radio and Television News*. Fifth Edition. New York & London: Focal Press, 2001.
- Bungin, Burhan. *Konstruksi Sosial Media Massa, Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckman*.” Jakarta: Penerbit Prenadamedia Group, 2015.
- Endrayadi, Eko Crys. “Perjuangan Identitas Komunitas Sedulur Sikep di Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah.” *Disertasi*, (Program Pascasarjana Universitas Udayana Bali: 2013).
- Bock, Mary A. “*You Really Truly, Have to “Be There”*: *Video Journalism as a Social and Material Constructio*”. *University of Pennsylvania’s Annenberg School for Communication. J&MC Quarterly* Volume 88, No. 44, (2011): 705-718.
- Eriyanto. *Analisa Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: Penerbit LKiS Group, 2012.
- Fachruddin, Andi. *Dasar-dasar Produksi Televisi. Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter dan Teknik Editing*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Fiske, Jhon. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Gee, Charlie. “Audience Preferences in Determining Quality News Production of Backpack Journalism.” *Electronic News* 13, no. 1(2019): 34-55.
[doi/10.1177/1931243118792003](https://doi.org/10.1177/1931243118792003)
- Halim, Syaiful. *Postkomodifikasi Media: Analisis Media Televisi dengan Teori Kritis dan Culture Studies*. Yogyakarta: Jalasutra, 2013.
- Hoed, Benny H. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Edisi Ketiga. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Holmes, David, Katie Stewart, dan Marie Dan Kinsey. *On the Road. Gathering Raw Material. Broadcast Journalism. A Critical Introduction*. Routledge, 2009.
- Illisinovic, Martina, Peter Lah, Cosmin Lonita, Adel Hercsel, dan Darek Jedzok. *Journalism, Democracy, Citizenhsip. Being a Backpack Journalist*, Edited by Peter Lah. Socialna Akademija, 2011.
- Iskandar, Dudi Sabil, dan Rini Lestari. *Mitos Jurnalisme*. Yogyakarta: Penerbit CV Andi Offset, 2016.
- Kovack, Bill, dan Tom Rosensteil, *Elemen-elemen Jurnalisme*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 2004.
- Kovack, Bill, dan Tom Rosensteil. *Elemen-elemen Jurnalisme*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi, 2004.
- Laksono, Dhandy. “Kritik Konglomerasi TV dengan Dokumenter.” Diakses pada 5 Januari 2022.
<https://www.suara.com/wawancara/2016/02/15/070000/dandhy-laksono-kritik-konglomerasi-tv-dengan-dokumenter>
- Mushaddig, Abdurrahman, dan Kiki Zakiah. “Perjuangan Masyarakat Rembang dalam Film Samin Vs Semen.” *Prosiding Jurnalistik*, 2, no. 1 ((Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung, 2016): 33-38.

- Nasrullah, Rulli. *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Nasrullah, Rulli. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media, 2015.
- Nurudin. *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Pauli, Gunter. *The Blue Economy: 10 Years, 100 Inovations, 1000 Jobs*. Taos, New Mexico: Paradigma Publications, 2010.
- Prabowo, Agung. *Media-Trik – Trik-Trik Media Menjaga Mo(d-r)alnya*. Yogyakarta: Penerbit Aspikom & Buku Litera, 2015. <https://123dok.com/document/q0229nly-media-media-menjaga-mandala-catholic-university-surabaya-repository.html>
- Sa'ida, Ita Aristia. "Kehidupan Masyarakat Suku Samin di Kabupaten Bojonegoro." *Jurnal Geografi* 12, no. 1 (Juni 2015): 51-57. <https://www.scribd.com/document/405331895/5-Masyarakat-Samin-Bojonegoro-ita-Aristia>
- Salim, Agus. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial, Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2006.
- Sobur, Alex. *Analisa Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana Analisa Semiotika, dan Analisa Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Suprihatini, Taufik. "Strategis Mempertahankan Kearifan Lokal Masyarakat Samin dalam Menghadapi Globalisasi." *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi* (Universitas Diponegoro Semarang, 2016): 245-250.
- Suryadi, Israwati. "Peran Media Massa dalam Membentuk Realitas Sosial." *Jurnal ACADEMICA* 03, no. 02 (Oktober 2011): 634-646. <https://media.neliti.com/media/publications/28520-ID-peran-media-massa-dalam-membentuk-realitas-sosial.pdf>